

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit stroke menjadi penyakit nomor dua yang menyebabkan kematian hampir di seluruh dunia dan nomor tiga penyebab utama disabilitas (Johnson *et al* dalam Alifudin & Ediati, 2019) Selain itu juga stroke menjadi penyakit nomor lima di Amerika Serikat yang menyebabkan kematian, dibelakang penyakit jantung, kanker, serta penyakit pernafasan kronis (Mozaffarian *et al*, 2016).

Stroke merupakan kondisi dimana *emergency* yang terjadi karena iskemia serebral, dengan penurunan aliran darah dan oksigen ke jaringan serebral atau hemoragik serebral yang dapat menyebabkan kerusakan otak yang permanen (Pinto & Caple dalam Kesumawati, 2018). Stroke iskemik disebabkan oleh trombus atau embolus sedangkan stroke hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah yang menyebabkan perdarahan intraserebral atau ruang subaraknoid. Kejadian stroke iskemik mencapai 87% sedangkan stroke hemoragik mencapai 13% yang terdiri dari 10% perdarahan intraserebral dan 3% perdarahan subaraknoid (AHA dan Black and Hawks dalam Kesumawati, 2018)

Stroke termasuk dalam tiga penyakit yang menempati urutan tertinggi penyebab kematian terbesar di dunia yang terdiri dari penyakit jantung koroner, pneumonia, dan stroke (WHO, 2013). Di Amerika, stroke telah menyebabkan kematian sebanyak 130.000 orang dan menjadi penyebab kematian tertinggi nomor 5 (CDC, 2015). Rata-rata setiap 4 menit ada satu orang meninggal akibat stroke. Setiap tahunnya, lebih dari 795.000 orang di Amerika menderita stroke dan rata-rata terserang setiap 40 detik (*Stroke Association*, 2015). Dari 795.000 orang, 610.000 orang diantaranya terserang stroke untuk pertama kali dan 185.000 orang lainnya pernah mengalami stroke sebelumnya (Mozaffarian, 2015).

Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi stroke di Indonesia 12,1 per 1000 penduduk, angka itu naik dibandingkan dengan Risikesdas pada tahun 2013 yang sebesar 8,3%. Stroke menjadi penyebab kematian hampir di semua rumah sakit di Indonesia. Sebesar 14,5% angka kejadian stroke meningkat dengan tajam di Indonesia. Bahkan saat ini, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita stroke terbesar di Asia.

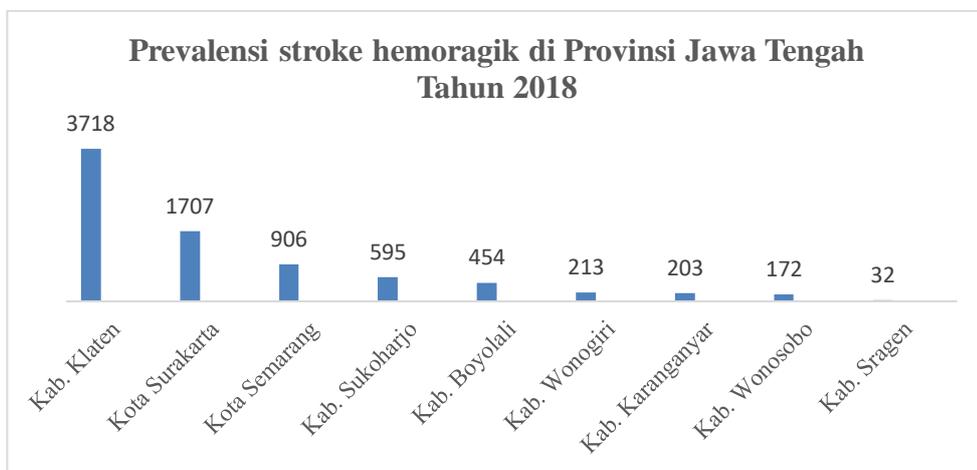


Diagram 1.1 Jumlah Pasien Stroke Hemoragik Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Sumber : Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kabupaten/kota dengan Stroke Hemoragik tertinggi berada pada wilayah Kabupaten Klaten sebesar 3.178 per 4.000 penduduk. Diikuti Kota Surakarta yaitu 1.707 per 4.000 penduduk, Kabupaten Karanganyar sebesar 172 per 4.000 penduduk.

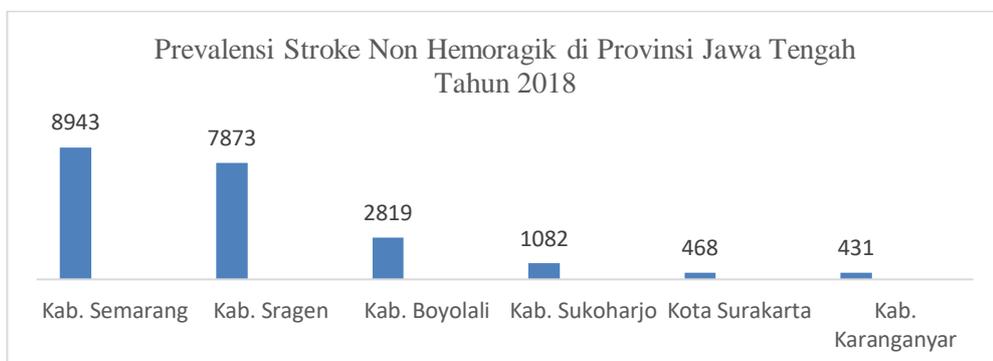


Diagram 1.2 Jumlah Pasien Stroke Non Hemoragik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Sumber : Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2018

Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa kabupaten/kota dengan Stroke Non Hemoragik tertinggi berada di wilayah Semarang sebesar 8.943 dari 10.000 penduduk. Diikuti Kabupaten Sragen sebesar 7.873 dari 10.000 penduduk dan Kabupaten Karanganyar sebesar 431 dari 10.000 penduduk.

Banyaknya kasus menyebabkan keluarga harus lebih peduli terhadap anggota keluarga yang menderita stroke maupun pasca stroke, peran keluarga sangat diharapkan untuk memotivasi dan dapat membantu pemulihan penderita stroke. Diperlukan keterbukaan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Setelah penderita kembali ketengah – tengah keluarga, maka dapat terjadi beberapa kemungkinan penderita belum dapat aktif tetapi mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan penderita sama sekali tergantung pada pihak lain (Harsono dalam Maulani *et al*, 2017).

Menurut penelitian Sari & Ishak (2020) mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Premenopause Terhadap Tingkat Kecemasan Di Puskesmas Pattingalloan Makassar, hasil yang diperoleh yaitu 5 ibu (15,6%) yang pengetahuan kurang, 27 ibu (84,4%) mempunyai pengetahuan baik. Untuk ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 (15,6%) yang mengalami kecemasan dalam menghadapi menopause, sedangkan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 27 (84,4%) yang tidak mengalami kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang jelas merupakan salah satu upaya untuk merubah perilaku seseorang dalam memberikan sikap yang positif dan mengurangi kecemasan.

Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 orang anggota keluarga mengalami kecemasan baik dari faktor biaya, pengetahuan mengenai penyakit stroke ataupun peran keluarga sendiri dalam menghadapi anggota keluarganya yang menderita stroke, untuk itu penulis mengambil kesimpulan dari permasalahan yang ada, maka akan dilakukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga seputar penyakit stroke dengan media Buku Saku yang berjudul “Cara keluarga memotivasi pasien

stroke”, yang nantinya diharapkan dengan hadirnya buku ini akan menambah pengetahuan keluarga seputar penyakit stroke dan membantu proses pemulihan dan penyembuhan penderita stroke melalui dukungan dan motivasi dari keluarga.

Manfaat dari buku saku dapat digunakan sebagai media atau alat belajar mandiri, dapat dipelajari isinya dengan mudah, kata yang digunakan pada buku saku tidak berbelit – belit ditambah terdapat gambar yang dapat mempermudah pemahaman dan sangat sederhana sehingga masyarakat dengan cepat akan memahami isi.

Target luaran yang ingin dicapai untuk menyelesaikan tugas akhir ini adalah buku saku yang tentunya akan bermanfaat bagi pasien dan keluarga untuk membantu menunjang proses penyembuhan. Kemudian bagi perawat sebagai salah satu rujukan tindakan non farmakologi, dan bagi masyarakat tentunya sebagai penambah pengetahuan dan wawasan.